



# Jurnal Ilmiah Kefarmasian

Journal homepage : <http://e-jurnal.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jp>

## Studi Etnobotani Penggunaan Tanaman Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Di Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen Jawa Tengah

### *Ethnobotany Study of Use of Medicinal Plants in Communities in Buluspesantren District, Kebumen Regency, Central Java*

Indra Kurniawan<sup>1</sup>, Husnul Khuluq<sup>2</sup>, Tri Cahyani Widiastuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Gombong

e-mail : [indraku816@gmail.com](mailto:indraku816@gmail.com)

#### INFO ARTIKEL

*Kata Kunci :*

*Tanaman obat,  
Etnobotani,  
Kecamatan  
Buluspesantren*

*Keyword :*

*A medicinal  
plant,  
ethnobotani,  
Sub district  
Buluspesantren*

#### A B S T R A K / A B S T R A C T

Tanaman berkhasiat obat telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional yang dilakukan secara turun – temurun. Studi etnobotani dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengabadikan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman sebagai obat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui jenis tanaman berkhasiat obat yang dimanfaatkan serta cara pemanfaatannya oleh masyarakat. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pemaparan data secara kualitatif. Pemaparan secara kualitatif bertujuan untuk mengetahui tanaman yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat. Penelitian ini menggunakan metode snowball sampling dengan wawancara semi terstruktur. Responden berjumlah 100 orang yang berasal dari 5 desa, yaitu Desa Arjowinangun, Desa Ayam putih, Desa Brecong, Desa Indrosari, dan Desa Waluyo. Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui terdapat 90 jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat yang terdiri dari 44 famili tanaman. Tanaman berkhasiat obat yang paling banyak dimanfaatkan yaitu berasal dari famili Zingiberaceae 15,6%, bagian tanaman yang banyak dimanfaatkan yaitu daun 41,4%, habitus herba 31,1%, cara pengolahan yang banyak dilakukan yaitu dengan di rebus 50,0% serta cara penggunaannya yaitu dengan diminum 57,8%

*Medicinal plants have long been used by the community as traditional medicines that are carried out from generation to generation. Ethnobotany studies can be used as a parameter to perpetuate public knowledge in using plants as medicine. Understanding the types of medicinal plants used and how to use them by the community. This study uses a snowball sampling method with semi-structured interviews. The respondents were 100 people from 5 villages ; Arjowinangun, Ayam putih, Brecong, Indrosari, and Waluyo. Based on the results of the study, it is known that there are 90 types of plants used as medicine consisting of 44 plant families. The most widely used medicinal plants are from the Zingiberaceae family 15.6%, the most widely used plant parts are 41.4% leaves, 31.1% herb habitus, the most common processing method is boiling 50.0% and the method of use by drunk 57.8%.*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara peringkat 5 dunia dengan jumlah tanaman yang tumbuh yaitu sekitar 30.000 jenis tanaman dan 7000 diantaranya berkhasiat sebagai obat. Di dunia sendiri terdapat 40.000 jenis tanaman yang tumbuh (1). Pemanfaatan tanaman berkhasiat obat untuk mengatasi masalah kesehatan telah dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dikenalnya proses peracikan jauh sebelum dikenalnya pengobatan esensial dan pelayanan kesehatan modern (2).

Etnobotani berasal dari bahasa Yunani yaitu Ethnos dan Botany. Ethnos berarti tanda atau penanda suatu perkumpulan dari komunitas dengan kondisi atau lingkungan yang sama baik dari aspek budaya, jenis bahasa, serta silsilah atau histori, sedangkan Botany yaitu ilmu yang mempelajari mengenai tanaman (3).

Kebumen merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah administrasi Provinsi Jawa tengah. Pada tahun 2018 kabupaten Kebumen memiliki luas wilayah 1281 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 26 kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Buluspesantren.

Kecamatan Buluspesantren terletak di sebelah selatan kota Kebumen yang memiliki luas wilayah 49,29 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 21 desa. Jumlah penduduk kecamatan Buluspesantren yaitu 53.366 jiwa dengan mayoritas pekerjaan penduduknya yaitu petani.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Buluspesantren.

## B. METODE

Penelitian ini adalah suatu penelitian yang bersifat deskriptif dengan pemaparan data secara kualitatif. Menggunakan teknik metode survey, observasi, dan wawancara semi terstruktur dengan snowball sampling.

Penentuan responden dengan meminta rekomendasi informan dari informan kunci (key informan) dan informan utama atau

inti. informan kunci (key informan) adalah pihak atau orang yang mempunyai pengetahuan dan informasi pokok yang dibutuhkan dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di 5 desa yang berada di wilayah Kecamatan Buluspesantren, yaitu desa Arjowinangun, Ayam Putih, Brecong, Indrosari, dan Waluyo.

Kriteria inklusi berdasarkan pada masyarakat yang sudah pernah memanfaatkan tanaman sebagai obat, masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman berkhasiat obat, serta masyarakat yang berumur minimal 18 tahun. Sedangkan untuk kriteria ekklusi adalah semua responden yang tidak termasuk dalam kriteria inklusi. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, diperoleh angka pembulatan 100.

Alat yang digunakan pada saat penelitian di lapangan yaitu Handphone (HP) android yang sudah dilengkapi aplikasi kamera yang dapat digunakan untuk mengetahui titik koordinat suatu tempat, alat tulis menulis, perekam suara.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Buluspesantren melakukan pengobatan secara tradisional merupakan suatu pengobatan yang telah dilakukan secara turun temurun. Diketahui usia masyarakat yang paling banyak memanfaatkan tanaman sebagai obat yaitu berkisar 26 – 35 tahun 29%, sedangkan usia yang paling sedikit memanfaatkan tanaman sebagai obat berkisar 18 – 25 tahun 2%.

Tingkat pendidikan responden yang memanfaatkan tanaman sebagai obat paling banyak yaitu responden dengan tingkat pendidikan SLTA/SMA/K dengan jumlah 32%, sedangkan untuk pengguna paling sedikit yaitu responden dengan pendidikan tidak tamat sekolah yang berjumlah 2%. Jenis kelamin responden yang paling banyak memanfaatkan tanaman obat yaitu perempuan dengan

jumlah 86%, sedangkan untuk laki – laki yaitu 14%.

masyarakat Kecamatan Buluspesantren yang paling banyak menggunakan tanaman sebagai obat yaitu tidak bekerja/ibu rumah tangga dengan jumlah 50%. pengguna tanaman sebagai obat paling banyak adalah masyarakat dengan penghasilan Rp 0 sampai Rp 1.400.000 dengan jumlah 82% dan yang paling sedikit adalah responden dengan penghasilan > Rp 6.000.000 1%.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan di 5 Desa yaitu Desa Arjowinangun, Desa Ayam putih, Desa Brecong, Desa Indrosari, dan Desa Waluyo diperoleh 90 jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Tanaman yang paling banyak dimanfaatkan yaitu tanaman yang berasal dari famili Zingiberaceae yang berjumlah 15.6%. selain itu tanaman yang banyak dimanfaatkan bersal dari famili Piperaceae yang berjumlah 6.7%.

Bagian tanaman yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Buluspesantren yaitu daun sebanyak 41.4%. Selain daun bagian yang banyak digunakan yaitu buah 17.8%, rimpang 13.3%. Pemanfaatan tanaman obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Buluspesantren yaitu tanaman berhabitus herba sebanyak 31.1%. Selain berasal dari herba habitus lain yang banyak digunakan yaitu perdu berjumlah 27.8%. Sedangkan yang paling sedikit yaitu berasal dari tumbuhan merambat 1.1%.

Cara pengolahan tanaman sebagai obat yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Buluspesantren yaitu dengan cara direbus sebanyak 50.0%. Selain dengan pengolahan secara direbus cara tanpa diramu atau dimakan langsung juga banyak dilakukan oleh masyarakat yaitu sebanyak 15.6%. sedangkan cara pengolahan yang paling sedikit dilakukan yaitu diparut 1.1%, diperas 1.1%, diremas & direbus 1.1%, dan ditumbuk & direbus 1.1%. Penggunaanya

Cara penggunaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Buluspesantren yaitu dengan cara diminum

57.8%, selain dengan diminum masyarakat juga banyak menggunakan dengan cara dimakan 30.0%. Sedangkan cara penggunaan yang paling sedikit yaitu dengan cara dibalurkan 1.1%, ditempelkan 1.1%, dan dibasuhkan 1.1%.

Pengguna tanaman sebagai obat ditemukan paling banyak pada kisaran usia dewasa dan lansia hal ini dikarenakan mereka lebih mengetahui bagaimana dalam memanfaatkan tanaman sebagai obat yang telah dilakukan secara turun temurun. Responden dengan usia 65 tahun keatas sebenarnya pengetahuan dalam pemanfaatan tanaman sebagai obat lebih luas, namun daya ingat mereka yang telah menurun menyebabkan mereka kurang dapat memberikan informasi (4). Hal ini karena letak wilayah Kecamatan Buluspesantren yang dekat dengan kota Kebumen sehingga mudah untuk menjangkau sekolah yang berada di kota kebumen. Jumlah sekolah yang terletak di wilayah Kecamatan Buluspesantren sendiri terdapat sekolah dasar (SD) sebanyak 32 sekolah, sekolah menengah (SMP) negeri berjumlah 2 sekolah, swasta 1 sekolah, madrasah tsanawiyah (MTs) swasta berjumlah 4 sekolah, dan sekolah menengah atas (SMA) negeri sebanyak 1 sekolah serta sekolah menengah kejuruan (SMK) swasta sebanyak 2 sekolah. % (5). Hal ini karena perempuan lebih sering mengolah tanaman sebagai pencegah atau untuk mengobati penyakitnya (6). Responden paling banyak dengan tidak bekerja/IRT karena waktu pengambilan data dilakukan pada siang hari dimana laki laki atau kepala keluarga sedang melakukan pekerjaan atau aktivitas diluar rumah. Berdasarkan letak geografisnya Kecamatan buluspesantren memiliki lahan persawahan yang cukup luas yaitu 42,83% dan mayoritas pekerjaan penduduknya adalah sebagai petani (5). Tinggi rendahnya perekonomian keluarga dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam melakukan pengobatan sendiri, karena status ekonomi dapat mengukur kemampuan masyarakat dalam memilih pelayanan kesehatan karena pemilihan pelayanan kesehatan tergantung dengan

kemampuan seseorang dalam membayarnya (7). Selain itu karena pengobatan dengan pemanfaatan tanaman bekhasiat obat/ pengobatan tradisional memiliki nilai ekonomi serta efek samping yang rendah bila dibandingkan dengan pengobatan secara konvensional (8).

Masyarakat Kecamatan Buluspesantren dalam memanfaatkan kunyit dengan mengolah bagian rimpangnya. Kunyit biasanya digunakan untuk mengobati sakit magh, nyeri haid dan untuk meningkatkan nafsu makan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prihardini & Basuki (9) dengan judul uji aktivitas antianemia ekstrak etanol dan perasan rimpang kunyit (*Curcuma longa Linn*) ditinjau dari peningkatan kadar haemoglobin dan eritrosit pada tikus galur wistar dengan penginduksi NaNO<sub>2</sub> secara in vivo dengan metode skrining fitokimia menggunakan KLT didapatkan data kandungan kimia pada ekstrak kunyit yaitu terpenoid, steroid, alkaloid, fenolik, flavonoid, dan tanin. Secara spesifik kurkumin yang terdapat pada kunyit dapat mengurangi atau mencegah terjadinya inflamasi dan kontraksi uterus dengan menurunkan atau mencegah terjadinya reaksi cyclooxygenase (COX) yang dapat mengakibatkan nyeri haid.

Famili zingiberaceae selain banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Buluspesantren sebagai obat juga banyak dimanfaatkan untuk bahan penyedap dan pewarna pada masakan. Tanaman dari famili ini paling banyak ditemui disekitaran rumah masyarakat karena jenis tanaman ini mudah tumbuh di iklim tropis Indonesia, mudah dalam pembudidayaanya dan banyak diperjual belikan. Tingginya pemanfaatan daun sebagai obat karena jumlah produktivitas daun yang lebih banyak, sehingga lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan bagian tanaman lainnya (10). Selain itu daun juga bagian tanaman yang paling mudah diambil dan tidak mengakibatkan kerusakan karena daun mudah untuk tumbuh kembali (11). Cara pengolahan dengan perebusan banyak dilakukan karena sudah banyak digunakan secara turun temurun dari nenek

moyang dan dianggap perebusan dengan suhu yang cukup tinggi akan lebih banyak mengeluarkan zat yang terkandung didalam tanaman tersebut (12). Cara diminum banyak dilakukan karena cara ini diyakini masyarakat lebih cepat efeknya atau reaksi yang paling cepat dibandingkan dengan cara penggunaan lainnya.

## KESIMPULAN

Hasil didapatkan dari wawancara yang dilakukan terhadap 100 responden diketahui 90 jenis tanaman yang dimanfaatkan, tanaman kunyit merupakan tanaman yang paling banyak dimanfaatkan yaitu 91%. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat adalah daun 41.1%. Cara pengolahan tanaman sebagai obat yang paling dilakukan yaitu dengan cara direbus 50%. Cara penggunaan tanaman sebagai obat yang paling banyak dilakukan yaitu dengan cara diminum 57.8%.

## SARAN

Perlu dilakukan penyuluhan dan pemberian informasi terkait penggunaan tanaman herbal lain di masyarakat Buluspesantren. Selain itu, perlu adanya pengadaan pelatihan terkait pengolahan tanaman herbal untuk menjadi produk yang lebih ekonomis dan praktis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa terselesainya paper ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini dan semua peserta yang berkenan menjadi responden penelitian ini.

## PUSTAKA

1. Utami, N. R., Rahayuningsih, M.,

- Abdullah, M., & Haka, F. H. (2019). Etnobotani tanaman obat masyarakat sekitar di Gunung Ungaran, Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversity Indonesia*, 5(2), 205–208.
2. Wahidah, B. F., & Husain, F. (2018). Etnobotani tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Samata Kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Life Science*, 7(2), 56–65
  3. Oktafiani, R. (2018). Etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat desa Rahtawu di lereng gunung Muria Kudus (Sebagai sumber belajar mata kuliah biologi tumbuhan obat berbentuk majalah). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
  4. Ernikawati, Zuhud, E. A. ., & Santoso, Y. (2020). Karakteristik pengguna tumbuhan obat di Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*, 2(1), 11–19.
  5. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. (2019). Kecamatan Buluspesantren Dalam Angka. BPS Kabupaten Kebumen.
  6. Utami, R. D., Zuhud, E. A. M., & Hikmat, A. (2019). Etnobotani dan potensi tumbuhan obat masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau. *Media Konservasi*, 24(1), 40–51. <https://doi.org/10.29244/medkon.24.1.40-51>
  7. Liana, Y. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya WHO ( World Health Organization ) merekomendasikan Hasil Susenas tahun 2007 menunjukan di memilih cara pengobat. 4(3), 121–128.
  8. Arsyad, M. (2018). Studi etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat desa Sidorejo kecamatan Tamban kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1(1), 85–95.
  9. Prihardini, & Basuki, D. R. (2019). Uji aktivitas antianemia ekstrak etanol dan perasan rimpang kunyit (*Curcuma longa* Linn.) ditinjau dari peningkatan kadar haemoglobin dan eritrosit pada tikus galur wistar dengan penginduksi NaNO<sub>2</sub> secara in vivo. *Wiyata*, 6(2), 117–127.
  10. Handayani, A. (2015). Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat sekitar Cagar Alam Gunung Simpang , Jawa Barat Utilization of medicinal plants by people around Gunung Simpang Nature Reserve , West Java. *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON*, 1(September), 1425–1432. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010628>
  11. Wahidah, B. F., & Husain, F. (2018). Etnobotani tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Samata Kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Life Science*, 7(2), 56–65.
  12. Ningsih, K., Mariani, Y., Arbiastutie, Y., & Yusro, F. (2020). Studi pemanfaatan tumbuhan obat berpotensi mengobati pada penyakit pada penyakit sistem pencernaan di kelurahan Bunut kecamatan Kapuas kabupaten Sanggau. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 8(2), 217–228.